

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat sumber daya manusia di suatu Negara. Seiring dengan kemajuan zaman juga berdampak pada berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi, Indonesia menghadapi tantangan yang tidak mudah dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berdaya saing di era globalisasi. Berbagai usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, salah satu wadah yang dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan untuk membentuk manusia yang dapat memecahkan masalah untuk hari ini maupun masa yang akan datang. Pada dasarnya pendidikan adalah bentuk seni dan budaya manusia sebagai makhluk yang dinamis, dan sarat akan perkembangan (Ambrawati, dkk, 2021).

Menurut Rohman (2021) matematika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan di bidang pendidikan yang mampu mengembangkan daya pikir manusia. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Maryati & Priatna (2018) matematika adalah ilmu deduktif karena dalam proses mencari kebenaran harus dibuktikan dengan teorema, sifat, dan dalil setelah dibuktikan. Matematika juga merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan nalar yang menggunakan istilah definisi dengan cermat, jelas dan akurat.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) mata pelajaran Matematika adalah memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model matematika dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

Salah satu ilmu dasar yang dapat digunakan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam kehidupan sehari-hari, adalah matematika. Oleh karena itu, matematika adalah topik yang perlu dipelajari karena merupakan komponen dari hampir semua disiplin ilmu. Hal ini sesuai dengan tujuan Kurikulum Pembelajaran Matematika 2013, yang antara lain adalah sebagai berikut: (1) Mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan deduktif siswa melalui kegiatan investigasi, eksploratif, dan eksperimen yang menonjolkan persamaan, perbedaan, konsistensi, dan inkonsistensi; (2) Mendorong keingintahuan dan eksperimentasi yang beragam dan unik dengan menyediakan aktivitas kreatif yang membutuhkan kreativitas, intuisi, dan penemuan, 3) Tingkatkan kapasitas untuk memecahkan masalah. (4) Meningkatkan kemampuan seseorang untuk menjelaskan konsep dan mentransmisikan pengetahuan, terutama melalui dialog vokal, catatan tertulis, grafik, dan diagram (Sanwidi, dkk, 2018). Karena terlihat rumit dan sulit dalam praktiknya, matematika mungkin menantang bagi sebagian orang untuk memahaminya saat diterapkan.

Secara umum, matematika memiliki enam ciri menurut Wardhani (KE, 2016), antara lain: (1) objek kajian abstrak; (2) mengacu pada perjanjian; (3) mentalitas deduktif; (4) konsistensi dalam sistem; (5) memiliki

simbol yang tidak memiliki arti; dan (6) fokus pada dunia tuturan. Karena sifat-sifat ini, matematika terus menjadi topik yang menakutkan bagi siswa, yang menghambat kemampuan mereka untuk belajar. Tantangan belajar adalah masalah yang dihadapi banyak siswa (Afifah, I., & Sopiany, 2017). Karena tidak cukup ide untuk membangun prinsip-prinsip sebagai item pengetahuan baru, siswa berjuang untuk menerapkan prinsip-prinsip dalam pembelajaran mereka.

Menurut (Novianti, 2020), keberhasilan belajar dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam menjawab soal-soal berhitung dengan memanfaatkan konsep, kaidah, dan kemampuan berhitung. Pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah dan kemampuan pemecahan masalah murid sangat berhubungan. Ketika seseorang mencapai usia sekolah, mereka harus memiliki kemampuan untuk mengurangi kesulitan yang bersifat mendidik, termasuk masalah dengan kegiatan belajar. Mayoritas siswa kurang berantusias, kesusahan serta putus asa, ketika dihadapkan dengan tantangan matematika, yang membatasi kemampuan mereka untuk mengerjakan soal yang mereka temui. Selain itu, siswa tampak kurang memahami ketika diberikan soal perhitungan karena menurut mereka, pertanyaan perhitungan sulit untuk dipahami.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama PLP di SMP Sriwedari Malang pada bulan September hingga Oktober 2022, ditemukan banyak siswa yang kesulitan memahami cara menjawab soal-soal, terutama yang melibatkan perhitungan. Salah satu ciri siswa saat ini adalah mereka

hanya mau belajar ketika akan menghadapi ulangan, sehingga terkesan kurang motivasi dan kurang berusaha untuk meningkatkan hasil belajarnya. Pada saat melaksanakan PLP peneliti menemukan salah satu penyebab kesulitan siswa mengerti bidang matematika dikarenakan oleh kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematika dan disebabkan karakteristik bahan ajar matematika yang bersifat pokok. Salah satu topik matematika yang dibahas di kelas VIII adalah menyelesaikan persamaan garis lurus. Ada banyak sub-bab dalam bab tentang persamaan garis lurus, dan masing-masing memiliki rumus dan pedoman tersendiri untuk pemecahan masalah.

Hal inilah yang membuat siswa kesulitan ketika mempelajari bab ini dan cenderung salah dalam mengerjakan soal. Pada materi persamaan garis lurus terdapat beberapa kesulitan siswa yaitu antara cenderung salah dalam mengerjakan soal (Jamaris Martini, 2014). Materi persamaan garis lurus sampai saat ini masih menjadi materi yang sulit untuk dipelajari siswa. Kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika adalah ketika adanya soal tes yang bukan merupakan soal rutin. Maksud dari soal rutin tersebut adalah soal yang tidak seperti biasanya diberikan oleh guru atau tidak sesuai dengan contoh soal, sehingga siswa masih menganggap dalam penyelesaian permasalahan yang ada itu sulit (Yuliani, P., Sariningsih, R., & Rohaeti, E. E, 2023). Akan tetapi, ketika siswa sudah terbiasa atau sering dilatih oleh soal-soal yang bukan merupakan soal rutin maka kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika akan terus berkembang (Hidayat, 2014). Sejalan dengan pendapat Khoriyani & Nurhakim (2023) bahwa kekeliruan

siswa muncul karena siswa terbiasa menghafalkan rumus, sehingga pemahaman siswa terhadap konsep tidak berkembang dengan baik dan terjadi kesulitan dalam memecahkan suatu masalah matematis.

Taksonomi Bloom yang diulas oleh Krathwohl & Anderson (dalam Gunawan & Palupi, 2016) memuat indikator kesulitan pemecahan masalah, antara lain: kesulitan mengingat, kesulitan memahami/memahami, kesulitan menerapkan, kesulitan menganalisis, kesulitan mengevaluasi, dan kesulitan mencipta. Peneliti memilih indikator tersebut untuk dapat mengidentifikasi jenis-jenis kesulitan yang dialami siswa dengan menggunakan proses taksonomi bloom. Dari hasil observasi dan analisis hasil wawancara dengan guru matematika SMP Sriwedari Malang diketahui bahwa kemampuan siswa kelas VIII dalam memecahkan masalah masih tergolong rendah. Salah satu mata pelajaran yang memberikan kontribusi untuk ini adalah persamaan garis lurus, yang dianggap menantang oleh sebagian besar siswa. Terlepas dari kenyataan bahwa sangat penting untuk memahami materi dalam bab ini.

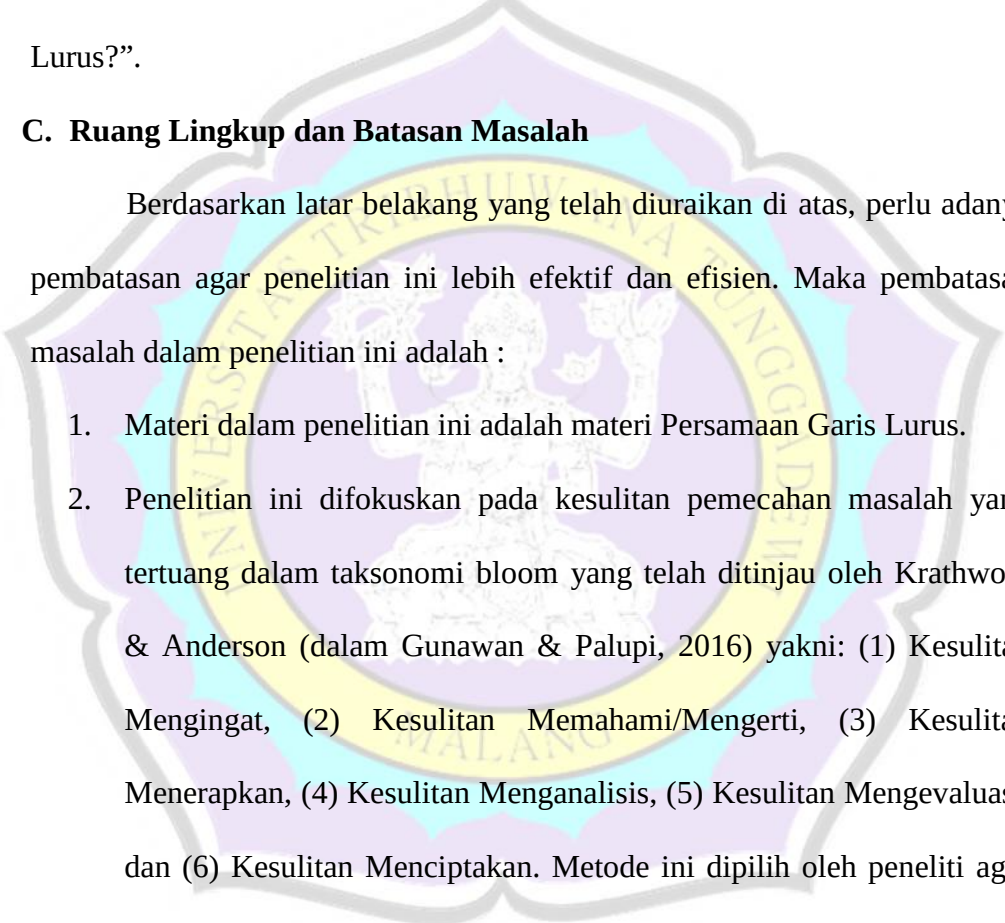
Suatu persamaan disebut persamaan garis lurus jika menghasilkan garis lurus ketika digambarkan dalam sistem koordinat Cartesius. Baik dalam Ujian Nasional (UN) maupun Ujian Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), soal persamaan garis lurus sering muncul dalam ujian. Salah satu materi matematika yang wajib dipelajari siswa kelas VIII adalah persamaan garis lurus. Dengan demikian siswa harus mampu memahami materi seputar persamaan garis lurus.

Penelitian yang sejenis pernah dilakukan oleh (Umam et al., 2017) yang berjudul: “Identifikasi Kesulitan Siswa dalam Memahami Persamaan Garis Lurus di SMP Negeri 6 Banda Aceh” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa pada materi persamaan garis lurus dan mengidentifikasi kesulitan serta penyebab kesulitan yang dialami siswa di kelas VIII SMP Negeri 6 Banda Aceh. Dan dalam penelitian S Sumarsih (2016) yang berjudul “Analisis Kesulitan Siswa SMP dalam Mempelajari Persamaan Garis Lurus dan Alternatif Pemecahannya” hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa berkaitan dengan menggambar grafik dan menentukan gradiennya, karena kesalahan awal menentukan titik-titik yang dilalui garis. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Novianti, 2020) yang berjudul: “Analisis Kesulitan Pemecahan Masalah Persamaan Kuadrat pada Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 5 Mariso” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan pemecahan masalah persamaan kuadrat pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 5 Mariso. Indikator kesulitan pemecahan masalah, yang peneliti gunakan adalah indikator pemecahan masalah yang tertuang dalam taksonomi bloom yang telah ditinjau oleh Krathwohl & Anderson (dalam Gunawan & Palupi, 2016) yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat lebih jauh permasalahan tersebut guna mengetahui lebih lanjut kesulitan yang dialami siswa saat mencoba menyelesaikan persamaan garis lurus, yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul

“Analisis Kesulitan Pemecahan Masalah Persamaan Garis Lurus Pada Siswa Kelas VIII SMP Sriwedari Malang”

B. Rumusan Masalah/ Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Kesulitan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII SMP Sriwedari pada Materi Persamaan Garis Lurus?”.

C. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, perlu adanya pembatasan agar penelitian ini lebih efektif dan efisien. Maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Materi dalam penelitian ini adalah materi Persamaan Garis Lurus.
2. Penelitian ini difokuskan pada kesulitan pemecahan masalah yang tertuang dalam taksonomi bloom yang telah ditinjau oleh Krathwohl & Anderson (dalam Gunawan & Palupi, 2016) yakni: (1) Kesulitan Mengingat, (2) Kesulitan Memahami/Mengerti, (3) Kesulitan Menerapkan, (4) Kesulitan Menganalisis, (5) Kesulitan Mengevaluasi, dan (6) Kesulitan Menciptakan. Metode ini dipilih oleh peneliti agar dapat mengungkapkan bentuk-bentuk kesulitan yang dilakukan oleh peserta didik berdasarkan prosedur taksonomi bloom.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua kategori manfaat penelitian yaitu secara teoretis dan praktis.

1. Secara Teoretis

Secara teoretis guna memperbanyak pelajaran dan keahlian pada bagian penelitian. Dan untuk menambah pengetahuan serta informasi dalam bidang penelitian pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan jawaban bagi siswa tertentu yang merasa kesulitan untuk menguasai konten garis lurus, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika mereka.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan untuk memilih strategi pengajaran yang membuat pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa, dan juga dapat menginspirasi saran instruktur untuk membuat program yang meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.